

MENERA ULANG KAJIAN KEBUDAYAAN MATERIAL MODERN DALAM ARKEOLOGI

Nur Ihsan D¹

Abstract

The Ontological aspect of archaeology is its attention on ancient material culture that is utilized as a basis in interpreting the past of human's culture. Along with science development, there's a rising effort to evaluate that ontological aspect by redefining archaeology becomes the science that studying human interaction relationship with its material culture regardless time and space. That redefinition affects the rise of Modern Material Culture in Archaeology. But, its stagnant implementaion and the development of other scince that also begins to paying attention on the significant of material dimention of the culture constitutes a challenge in developing modern material culture in archaeology. Even so, the emergence of this new field study is belived as a new direction in the development of achaeology.

Keywords : *Ontology, Archaeology, Modern Material Culture.*

I. Kilasan Sejarah dan Perkembangannya

Kebudayaan manusia termanifestasi kedalam tiga bentuk, yaitu: ide, tingkah laku, dan artefak. Ide atau gagasan merupakan bentuk budaya yang bersifat abstrak dan hidup dalam alam pikiran manusia. Selanjutnya, tingkah laku merupakan bentukan dari alam ide tersebut. Selama manusia pendukung sebuah kebudayaan masih hidup dan bisa diamati, maka sistem ide dan bentuk-bentuk cara-cara hidup mereka masih dapat kita ketahui. Namun, ketika manusia pendukung sebuah kebudayaan telah tiada maka satu-satunya cara untuk merekonstruksi sistem ide dan tingkah laku mereka adalah dengan membaca artifak/kebudayaan materi yang mereka tinggalkan. Dalam sebuah konferensi yang khusus

diadakan untuk membicarakan kebudayaan materi, salah satu kesepakatan yang dicapai adalah menerima kenyataan bahwa kebudayaan materi yang diciptakan manusia kapan dan di mana pun pada hakekatnya merupakan representasi yang paling dapat dipercaya dan diperoleh peneliti tentang nilai serta makna yang ada dalam masyarakat. Sementara itu, dari penelusuran pustaka yang ada, dapat diketahui pula bahwa kajian terhadap kebudayaan materi pun dapat mencairkan batas-batas disiplin ilmu (Magetsari, 2003).

Kebudayaan materi telah sekian lama diyakini sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang paling mampu memberikan informasi mengenai aspek-aspek tingkah laku manusia pada masa lampau. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, kebudayaan materi memiliki ketahanan

¹ Penulis adalah Mahasiswa Arkeologi Unhas angkatan 2003, kini sedang menyelesaikan skripsi.

untuk melewati berbagai bentuk transformasi sehingga informasi yang dikandungnya masih dapat digali untuk merekonstruksi kebudayaan manusia pada masa lampau. Salah satu disiplin ilmu dalam kelompok *Kulturwissenschaft* (Ilmu-Ilmu Budaya) yang menjadikan kebudayaan material masa lampau sebagai obyek kajiannya adalah arkeologi. Dengan menerapkan metode tertentu, arkeologi telah berkembang sedemikian rupa sehingga pada masa kini, manusia mampu mengetahui banyak hal tentang kehidupan pendahulu mereka di masa lampau. Arkeologi kemudian mendapat pengakuan sebagai salah satu disiplin ilmu yang memiliki otoritas dalam membaca kebudayaan material masa lampau untuk mencapai tiga tujuan utamanya, yaitu: (1) rekonstruksi sejarah budaya, (2) rekonstruksi cara-cara hidup, dan (3) penggambaran proses budaya.

Upaya mencapai ketiga tujuan di atas dirasakan kurang jika hanya melandaskan interpretasinya pada data arkeologi *an sich*. Disadari bahwa data arkeologi yang berwujud artefak merupakan hasil dari sistem ide dan tingkah laku yang sudah tidak bisa diamati lagi. Arkeolog kemudian beralih kepada bentuk data yang lain. Salah satu data yang telah terbukti banyak membantu dalam memecahkan permasalahan arkeologi adalah data etnografi. Penggunaan data etnografi dalam arkeologi kemudian dikenal sebagai etnoarkeologi (Tanudirdjo, 1987). Dalam etnoarkeologi, arkeolog berupaya untuk membangun analogi-analogi yang bisa digunakan dalam membangun penafsiran tentang sebuah artefak yaitu dengan cara melihat penggunaannya dalam konteks sistem oleh sebuah masyarakat yang masih hidup pada masa kini. Dengan persyaratan-persyaratan yang ketat, analogi yang dibangun dalam etnoar-

keologi terbukti bisa dijadikan landasan dalam membangun penjelasan perihal tingkah laku manusia pada masa lampau.

Perluasan data kajian dalam arkeologi tidak hanya berimplikasi pada lahirnya etnoarkeologi dalam disiplin ilmu ini. Don Crabtree, Jaques Bordes, dan Sergei Semanof mengambil langkah dengan membuat tiruan alat batu dari bahan dan teknik yang mereka rekonstruksi untuk menghasilkan analogi tentang bagaimana alat batu diproduksi. Langkah mereka kemudian melahirkan Arkeologi Percobaan (*Experimental Archaeology*). Hal serupa juga dilakukan oleh I.A. Jewell dan G.W. Dibley yang membuat situs buatan berupa parit dan gundukan untuk mengetahui bagaimana proses transformasi yang terjadi pada sebuah situs (Tanudirdjo, 1995).

Baik Etnoarkeologi maupun Arkeologi Eksperimental, keduanya bertujuan untuk menghasilkan analogi yang bisa digunakan dalam menafsirkan data arkeologi. Namun, apa yang dirintis oleh A.V. Kidder pada tahun 1920-an, memiliki implikasi yang berbeda terhadap disiplin ilmu ini. A.V. Kidder melakukan ekskavasi di sebuah tempat pembuangan sampah kota di Massachusetts dengan tujuan utama untuk menguji prinsip-prinsip arkeologi. Ekskavasi tersebut menjadi legendaris dan dikenal sebagai salah satu preseden penting bagi eksploitasi arkeologis terhadap data modern (Rahtje, 1981). Apa yang dirintis oleh A.V. Kidder kemudian menyebar luas dan dalam perjalanannya, kajian terhadap kebudayaan material modern mulai mendapat tempat dalam disiplin ilmu arkeologi.

Kajian kebudayaan material modern mulai diterapkan pada berbagai tempat lewat penelitian-penelitian yang berorientasi pada 4 tujuan, yaitu: (1) mengajarkan prinsip-prinsip arkeologi, (2) menguji

prinsip-prinsip arkeologi, (3) merekam kebudayaan pada masa kini, dan (4) menghubungkan masyarakat masa kini dengan masyarakat masa lampau (Gould, Richard A., dan Rahtje, William L., 1981). Beberapa arkeolog kemudian berani untuk meninjau ulang pakem-pakem yang dikenal umum tentang arkeologi. Bahwa data arkeologi haruslah tua dan bahwa arkeologi senantiasa adalah segala sesuatu yang bernuansa purbakala/prasejarah. Michael B. Schiffer dan beberapa arkeolog lainnya kemudian sepakat untuk mendefinisikan arkeologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan kebudayaan materialnya dalam ruang dan waktu apapun (Schiffer, 1976). Beberapa penelitian seputar kajian kebudayaan material modern yang telah dilakukan pun telah direkam dalam sebuah buku monumental yang dieditori oleh William L. Rahtje dan Richard A. Gould yang berjudul *Modern Material Culture: The Archaeology of U.S.* Buku tersebut merupakan hasil dari diskusi yang berkembang dalam simposium AAA (*American Anthropologist Association*) pada tahun 1978 (Gould, Richard A., dan Rahtje, William L., 1981).

Selain Kajian Kebudayaan Material Modern (*Modern Material Culture Studies*) dalam arkeologi, berkembang pula bidang kajian yang mempelajari tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang terindustrialisasi pasca revolusi industri pada abad 18 telah melahirkan *Industrial Archaeology* (Arkeologi Industri). Kajian ini merekam perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang diakibatkan oleh proses industrialisasi yang menyebabkan masyarakat mengalami peralihan dari masyarakat agrikultur ke masyarakat industri modern. Arkeologi Industri merupakan salah satu bentuk eksploitasi arkeologis terhadap data kebudayaan material modern.

II. Kajian Kebudayaan Material Modern di Indonesia

Di Indonesia, penelitian terhadap kebudayaan material modern pernah dilaksanakan di daerah Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Dengan meneliti aspek tingkah laku masyarakat pengrajin gerabah dalam rangkaian preseden proses alih teknologi yang diperkenalkan oleh sebuah LSM, terlihat bagaimana kaum wanita kemudian termarginalisasi oleh bentuk baru teknologi pembuatan gerabah yang didominasi oleh kaum pria setelah sebelumnya merupakan pekerjaan kaum wanita. Tular Sudarmadi ditahun 1990/1991 berupaya untuk meneliti tentang perbedaan penggunaan budaya bendawi pada masyarakat kota dan desa di DI Yogyakarta. Pada tahun 1995 dalam bidang kajian yang sama, ia pun meneliti hubungan proses guna ulang dengan status sosial, mobilitas dan wilayah tempat tinggal pada masyarakat Jawa. Selain itu, Anggraeni di tahun 1995 melaksanakan penelitian tentang distribusi benda-benda tembaga tradisional di DI Yogyakarta (Tanudirdjo, 1995). Beberapa penelitian serupa pun pernah dilaksanakan di tempat lain di Indonesia, termasuk penelitian sampah *ala* Rahtje, namun hasil penelitian tersebut tidak terpublikasi (Faizaliskandar, 1991 dalam Tanudirdjo, 1995).

Untuk wilayah Sulawesi Selatan, kajian kebudayaan material modern baru dilaksanakan satu kali dalam bentuk penelitian skripsi oleh saudara Affandi Syarif yang menyelesaikan pendidikan S1 Arkeologinya di Universitas Hasanuddin. Skripsi tersebut mengambil tema Arkeologi Industri dengan memilih obyek Pengolahan Air di kota Makassar pada abad ke-20. Dari penelitian tersebut, tergambar mengenai perkembangan komponen fisik penyediaan air bersih di Kota Makassar dan memaparkan faktor-

faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem penyediaan air bersih di Kota Makassar dalam kurun waktu tersebut.

Sejak dirintis pada tahun 1920-an oleh A.V. Kidder dan diperkenalkan secara luas oleh William L. Rahtje dkk. pada pertengahan 1980-an, kajian kebudayaan material modern memang agak terlambat diterapkan di Indonesia. Meskipun telah diterapkan lewat beberapa penelitian, kajian kebudayaan material modern seolah kurang mendapat tempat dalam ruang diskursus pemikiran arkeologi di Indonesia. Parameter yang dilihat dalam menarik kesimpulan tersebut adalah minimnya tulisan-tulisan ilmiah arkeologi yang mengangkat tema tersebut. Tulisan Daud Aris Tanudirdjo yang berjudul "Kajian Kebudayaan Bendawi Modern dalam Arkeologi" yang tertuang dalam jurnal ARTEFAK edisi 15 tahun 1995 dan tulisan Nurhadi Magetsari dengan judul "Paradigma Baru Arkeologi" yang dipublikasikan pada tahun 2003 merupakan dua di antara segelintir tulisan yang mencoba mengungkit tema tersebut.

III. Masa Depan Kajian Kebudayaan Material Modern dalam Arkeologi

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kajian kebudayaan material modern dalam arkeologi berorientasi pada empat tujuan utama. Tujuan pertama yakni untuk mengajarkan prinsip-prinsip arkeologi. Penerapan kajian kebudayaan material modern untuk tujuan ini terbukti sangat efektif dan efisien dalam upaya untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar arkeologi utamanya pada jenjang Strata Satu Arkeologi. Penerapannya terhadap pengajaran prinsip-prinsip arkeologi terbukti mampu memberikan pemahaman yang mendalam

karena diterapkan dalam lingkungan yang amat familiar dengan mereka. Selain itu, ini merupakan metode yang amat efisien karena obyeknya yang mudah diperoleh dan tidak perlu berhadapan dengan resiko rusaknya situs-situs arkeologi yang notabene merupakan sumberdaya yang amat terbatas dan tidak terbarui.

Tujuan kedua, yakni menguji prinsip-prinsip arkeologi. Dalam kondisi dimana masyarakat pendukung sebuah kebudayaan masih bisa ditemui, pemahaman yang mendalam tentang relasi antara kebudayaan materi dengan manusia pendukungnya sangat memungkinkan untuk dicapai. Prinsip-prinsip dalam arkeologi tentang relasi timbal balik antara manusia dengan kebudayaan materialnya pada masa lampau dapat diuji melalui kajian kebudayaan material modern. Meskipun hanya berupa analogi, namun pengujian terhadap prinsip-prinsip dasar tersebut diharapkan mampu menajamkan prinsip-prinsip dasar tersebut.

Tujuan ketiga, yakni merekam kebudayaan pada masa kini. Hal ini menjadi perlu karena selain sebagai upaya untuk merekam capaian-capaian peradaban kita pada masa kini, kajian kebudayaan material modern diharapkan mampu mengungkap—dalam istilah kalangan strukturalis—"struktur terdalam" dari kebudayaan kita pada masa kini.

Tujuan keempat yakni menghubungkan masyarakat masa kini dengan masa lampau. Tujuan ini akan mampu memberikan penggambaran tentang poses perubahan budaya yang terjadi tidak hanya terbatas pada pemahaman klasik arkeologi tentang proses budaya yang berkuat pada dimensi masa lampau, namun menarik garis diakronisnya hingga ke masa sekarang. Hal ini diharapkan akan mampu memberikan gambaran kepada kita tentang ke arah mana perubahan

kebudayaan kita akan terjadi.

Untuk tujuan pertama, sebagai contoh, pada beberapa tahun belakangan, telah diterapkan di Jurusan Arkeologi Unhas. Dalam mata kuliah Metode Arkeologi I, mahasiswa dituntut untuk membuat penelitian sederhana secara mandiri yang berhubungan dengan relasi timbal balik antara manusia dengan kebudayaan material yang ada disekitarnya. Namun, penerapan kajian kebudayaan material modern hanya berlangsung untuk mata kuliah tersebut padahal kajian tersebut juga berpotensi untuk diterapkan sebagai metode pengajaran bagi beberapa mata kuliah lainnya. Misalnya, untuk mata kuliah Ekskavasi dan Perekaman Data, eksploitasi terhadap data modern juga bisa dilangsungkan. Dampak lain yang diperoleh misalnya biaya yang semakin efisien karena bisa dilaksanakan disekitar kampus dan tidak perlu mengganggu sumberdaya situs-situs yang terbatas dan tidak terbaru.

Tujuan kedua, merupakan ideasi yang amat jarang dilakukan. Seringkali pengujian terhadap prinsip-prinsip dasar yang ada dalam arkeologi dilakukan hanya pada data arkeologi dalam terminologi klasik. Pengujian jarang dilakukan pada data arkeologi kontemporer sebagaimana yang coba digagas dalam kajian kebudayaan material modern.

Tujuan ketiga dan keempat bisa dianggap sebagai kontribusi terpenting dari kajian kebudayaan modern dalam arkeologi. Hal tersebut beralasan karena arkeologi memiliki otoritas dalam membaca kebudayaan material dari masa lampau. Otoritas tersebut akan semakin berguna dan memiliki keunikan tersendiri dan menjadi perspektif yang penting bagi disiplin ilmu lainnya jika dilakukan pada masyarakat masa kini. Namun beberapa hal perlu untuk diperhatikan secara serius.

Pertama, dewasa ini, kajian terhadap kebudayaan material modern juga telah diupayakan oleh beberapa disiplin ilmu lain. Antropologi misalnya, dalam mengkaji perubahan sosial dalam sebuah masyarakat, pun telah mulai melirik budaya materi sebagai salah satu bentuk data dalam penelitian diakronis yang mereka lakukan menyangkut perubahan sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat (Eighmy, 1981: 32). Arsitektur pun, tidak lagi hanya berfokus pada persoalan rancang bangun struktur sebuah bangunan. Beberapa dekade belakangan ini, arsitektur pun sudah mulai membiarkan tentang aspek sosiologis, psikologis dan aspek kultural masyarakat melalui pembacaan terhadap budaya materi yang ada dalam masyarakat utamanya arsitektur bangunannya.

Mungkin yang paling signifikan adalah penerapan kajian semiotika oleh beberapa disiplin ilmu dalam membaca kebudayaan materi yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut amat dimungkinkan mengingat semiotika sendiri merupakan ilmu yang amat imperialistik dan ekspansif sehingga secara luas dapat diterapkan oleh berbagai disiplin ilmu. Cultural Studies misalnya, sebagai sebuah bidang kajian interdisipliner, dalam membaca fenomena budaya yang ada dalam masyarakat, dengan menerapkan semiotika, telah mampu membangun penjelasan tentang fenomena budaya dalam masyarakat dengan membaca kebudayaan materinya.

Kondisi di atas menghasilkan pertanyaan, masih relevankah arkeologi menerapkan kajian kebudayaan material modern. Manakala kajian kebudayaan material modern dilakukan hanya untuk orientasi pertama dan kedua, mungkin fenomena di atas bisa diabaikan. Namun, untuk mencapai orientasi ketiga arkeologi

akan berhadapan dengan pertanyaan yang mempertanyakan signifikansi yang bisa ditawarkan oleh arkeologi dengan mengkaji masyarakat masa kini. Bisa jadi, arkeologi perlu mengadopsi berbagai teori-teori sosial kontemporer untuk bisa menunjukkan signifikansinya pada orientasi keempat. Arkeologi perlu menggunakan teori-teori sosial kontemporer untuk dikolaborasikan dengan data kebudayaan material yang diperoleh dilapangan dalam membangun penjelasan tentang perubahan sosial yang telah terjadi. Menjadi pertanyaan tersendiri, teori sosial yang seperti apakah yang tepat digunakan bagi kajian kebudayaan material modern dalam arkeologi.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian diatas, kita bisa berkesimpulan bahwa kajian kebudayaan material modern dalam arkeologi merupakan sebuah inovasi yang menarik. Saat arkeologi berhadapan dengan aplikasi baru bagi perspektifnya yang unik terhadap tingkah laku manusia, sebuah ortodoksi atau sikap mempertahankan sains normal hanya akan melemahkan semangat. Kebebasan dalam bereksperimen tanpa belenggu paradigmatik, untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali baru dan secara kreatif berusaha untuk menemukan cara dalam menjawabnya, merupakan beberapa daya tarik dari kajian kebudayaan material modern (Gould, Richard A., dan Rahtje, William L., 1981).

Daftar Pustaka

- Eighmy, Jeffrey L. 1981. "The Use of material Culture in Diachronic Anthropology" dalam: *Modern Material Culture; The Archaeology of Us.* (eds. Gould, Richard A., Michael B. Schifer). New York : Academic Press.
- Fagan, Brian M.. 1994. *In The Bginning: An Introduction To Archeology*, Eight Edition, New York: Harper Collins Publisher.
- Gould, Richard A., Michael B. Schifer. 1981. *Modern Material Culture; The Archaeology of Us.* New York: Academic Press:.
- Magetsari, Noerhadi. 2003. "Paradigma Baru Arkeologi". Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Najemain. 2002. "Perspektif dalam Behavioral Archaeology". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gaja Mada.
- Rahtje, William L. 1981. "A Manifesto fo Modern Material Culture Studies", dalam : *Modern Material Culture; The Archaeology of Us.* (Eds. Gould, Richard A., Michael B. Schifer). New York : Academic Press.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York : Academic Press.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1987. "Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada (belum terbit).
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1995. "Kajian Kebudayaan Bendawi Modern dalam Arkeologi". *Artefak*, Edisi Agustus /No. 15. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.